

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Era Digitalisasi

Pendidikan

Rifa 'Afuwah¹, Ulya Rosida²
Rivar206@gmail.com, ulyarosida7@gmail.com

ABSTRAK

Era digitalisasi pendidikan telah membawa perubahan besar terhadap proses pembelajaran dan perilaku peserta didik. Akses informasi yang luas memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa degradasi moral akibat paparan konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa pada sekolah menengah berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan moral, fasilitator nilai, dan pengendali pengaruh digital. Melalui keteladanan (uswah hasanah), integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum berbasis teknologi, serta literasi digital etis, guru PAI mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan empati kepada peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan spiritual dan teknologi terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai akhlakul karimah di kalangan generasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan guru PAI dalam mengadaptasi teknologi secara bijak tanpa kehilangan substansi nilai Islam.

Kata kunci : Guru PAI, Akhlakul Karimah, Digitalisasi Pendidikan, Keteladanan, Literasi Digital Etis

ABSTRAC

The era of digitalization in education has brought significant changes to the learning process and student behavior. The wide access to information provides opportunities to improve the quality of education, but it also presents new challenges in the form of moral degradation due to exposure to content that is not aligned with Islamic values. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' noble character in the midst of digital technology development. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of teachers and students

¹ Dosen Tetap, STAI Diponegoro Tulungagung

² Mahasiswi, STAI Diponegoro Tulungagung

in digitally-based secondary schools. The results of the study indicate that PAI teachers play a strategic role as educators, moral exemplars, facilitators of values, and controllers of digital influences. Through exemplary behavior (uswah hasanah), the integration of Islamic values into a technology-based curriculum, as well as digital literacy PAI teachers are able to instill values of honesty, responsibility, politeness, and empathy in students. Moreover, a learning strategy that combines a spiritual approach with technology has been proven effective in internalizing noble character values among the digital generation. This study emphasizes that the success of character building in the digital era is largely determined by the ability of PAI teachers to wisely adapt technology without losing the essence of Islamic values.

Keywords: PAI Teacher, Noble Character, Educational Digitalization, Role Modeling, Ethical Digital Literacy.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam medan sosial dan budaya peserta didik. Informasi, nilai, serta teladan kini beredar cepat melalui platform digital, sehingga membentuk perilaku dan pola pikir generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi memberikan peluang luas terhadap akses sumber belajar dan pengetahuan; namun di sisi lain, meningkatkan risiko paparan konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Dalam konteks Indonesia, penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya terampil secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Staf Khusus Menteri Agama menegaskan bahwa guru PAI harus adaptif terhadap perubahan digital sekaligus menjadi “penjernih” bagi peserta didik terhadap arus informasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

Di era digital, peran guru PAI perlu didefinisikan ulang agar sesuai dengan karakter generasi digital yang cenderung aktif, multitasking, dan terbuka terhadap informasi baru. Guru PAI dituntut tidak hanya menjadi pengajar teks keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan moral dan *digital role model* yang menunjukkan perilaku etis dalam ruang digital. Peran ini menuntut kemampuan guru untuk membimbing peserta didik agar mampu memilah informasi, menghindari konten negatif, serta menginternalisasi nilai akhlakul karimah dalam aktivitas daring maupun luring. Kajian penelitian dari Hadi, Muhammed, dan Al Idrus menegaskan bahwa inovasi kurikulum PAI harus mengintegrasikan nilai moral dengan literasi digital agar proses pendidikan tetap relevan dan bermakna di tengah

perubahan teknologi.³

Selain itu, integrasi nilai akhlak dalam proses pembelajaran digital menjadi kebutuhan utama dalam sistem pendidikan Islam modern. Digitalisasi PAI menuntut adanya transformasi konten, metode, dan media pembelajaran agar mampu menanamkan nilai secara kontekstual dan menarik. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperluas jangkauan materi, namun tetap harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, penggunaan teknologi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkuat internalisasi akhlak peserta didik.⁴

Meskipun begitu, proses digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan akhlakul karimah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tidak terfilter dapat mengikis perilaku sopan santun dan tanggung jawab moral siswa.⁵ Selain itu, keterbatasan kompetensi digital guru PAI menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang belum menguasai media digital cenderung mengandalkan metode konvensional sehingga tidak mampu memanfaatkan peluang pembelajaran modern secara maksimal. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAI agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif sebagai alat pembentuk karakter.

Di sisi lain, digitalisasi juga memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dan teknologi interaktif. Dalam penelitian tentang pengembangan modul digital PAI berbasis kearifan lokal Kalimantan menemukan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman yang kontekstual.⁶ Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menambahkan bahwa inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi mampu menumbuhkan kesadaran etika digital serta memperkuat karakter

³ H., Muhammed, M., & Al Idrus, A. Hadi, "Inovasi Kurikulum PAI: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah.," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2024).

⁴ R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. Zulmi, "Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).

⁵ I., Alya, M., & Mutiara Shandi, R. Nola, "Pendidikan Akhlak Siswa Di Era Digitalisasi. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2023).

⁶ R., Rizal, S. U., & Hikmah, N. Radhiati, "Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Pada Materi Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia.,," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2025).

religius siswa. Oleh karena itu, sinergi antara keteladanan guru, inovasi teknologi, dan dukungan kebijakan pendidikan menjadi kunci dalam membentuk generasi berakhlakul karimah di era digital.⁷

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Agama Islam

Akhlakul karimah merupakan landasan moral utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pembentukan kepribadian mulia, berintegritas, dan berakhlak Islami. Akhlakul karimah adalah manifestasi dari nilai iman yang terinternalisasi dalam perilaku, mencakup kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta kesantunan dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan formal, pembentukan akhlak bukan sekadar kegiatan kognitif yang berorientasi pada hafalan ayat atau hadis, melainkan proses internalisasi nilai yang membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI memegang peranan penting dalam proses ini karena menjadi figur utama yang diidentifikasi peserta didik sebagai panutan moral di sekolah.⁸

Lebih lanjut, penelitian lain menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari karakter guru PAI itu sendiri. Guru yang memiliki integritas dan konsistensi dalam perilaku akan menjadi teladan nyata bagi siswa. Proses pembentukan akhlak tidak hanya terjadi melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun di dunia digital. Guru PAI harus mampu menunjukkan perilaku etis dan komunikatif di media sosial, sebab perilaku guru di ruang digital kini turut mempengaruhi persepsi dan peniruan siswa terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, pembentukan akhlakul karimah merupakan hasil sinergi antara pengajaran, keteladanan, dan praktik keseharian.⁹

Selain itu, nilai akhlakul karimah juga bersifat universal namun memiliki kekhasan Islami yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi moral. Pembentukan

⁷ A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. Zahrah, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam. Akhlak:," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024).

⁸ M., Mahfudah, M., & Fitriyah, N. Munawir, "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Era Digitalisasi," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Ihsan* 5, no. 2 (2023).

⁹ Kasnuri, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Siswa Di Era Digital.," *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Kependidikan* 4, no. 1 (2025).

akhlak yang berbasis nilai keislaman harus dikaitkan dengan penguatan iman dan kesadaran spiritual agar tidak sekadar bersifat etis-sosiologis, tetapi juga transendental. Hal ini penting di era digital yang cenderung sekuler dan permisif terhadap perilaku bebas. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam PAI perlu menegaskan dimensi spiritualitas agar siswa tidak hanya memahami nilai moral sebagai norma sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.¹⁰

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Guru PAI memiliki peran yang kompleks dan multidimensional dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Profesionalisme guru PAI mencakup empat kompetensi inti pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling berkaitan dalam membangun karakter siswa. Kompetensi kepribadian menjadi fondasi utama, karena guru PAI harus menjadi teladan dalam bersikap, bertutur, dan bertindak. Dalam era digital, hal ini juga mencakup perilaku guru dalam ruang daring, seperti etika berkomentar, berbagi konten edukatif, serta menampilkan sikap toleran dan bijak di media sosial. Guru PAI yang mampu menampilkan citra positif di dunia digital akan lebih mudah menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.¹¹

Peran guru PAI dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi utama: sebagai teladan (*role model*), fasilitator nilai, dan pengendali pengaruh negatif teknologi. Guru harus mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik tatap muka maupun daring. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek digital yang mendorong siswa untuk membuat konten dakwah kreatif, atau kegiatan reflektif melalui media sosial sekolah. Fungsi guru sebagai pengendali diwujudkan dalam pemberian bimbingan dan arahan etika penggunaan internet serta penyaringan konten digital yang sesuai nilai-nilai Islam.¹²

Selain berperan sebagai pendidik dan teladan, guru PAI juga memiliki tanggung jawab sebagai *mediator moral* antara siswa dan dunia digital. Guru PAI di era digital harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran moral terhadap penggunaan teknologi. Dalam

¹⁰ Zaimina., "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0. ," Jurnal Al-Adabiyah, 2024.

¹¹ Munawir, "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Era Digitalisasi."

¹² Kasnuri, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Siswa Di Era Digital."

konteks ini, guru perlu menanamkan literasi digital etis seperti menghormati privasi, menolak hoaks, serta menjunjung adab dalam komunikasi daring. Dengan demikian, peran guru PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ruang digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik modern.¹³

Tantangan dan Strategi Pendidikan Akhlak di Era Digitalisasi

Transformasi digital membawa dampak besar terhadap pembelajaran agama, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan akhlak siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keterbukaan informasi yang tanpa batas menuntut guru PAI untuk menjadi filter nilai sekaligus mentor digital bagi peserta didik. Siswa masa kini cenderung lebih banyak belajar dari media sosial dibandingkan guru di kelas, sehingga guru PAI perlu menghadirkan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan berbasis konteks digital agar nilai-nilai akhlak tetap tertanam secara kuat.¹⁴

Strategi efektif untuk menghadapi tantangan digitalisasi adalah dengan menerapkan *blended learning* yang mengombinasikan pendekatan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Guru PAI dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan konten moral dalam bentuk video inspiratif, kuis nilai, atau refleksi online yang menumbuhkan kesadaran beretika digital. Teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan komunitas belajar virtual yang memperkuat solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial di antara peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi sarana untuk memperkuat internalisasi nilai Islam.¹⁵

Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan modul digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi inovatif dalam menguatkan karakter siswa. Modul semacam ini menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama secara kontekstual. Di era digital yang cenderung homogen, pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan makna emosional dan identitas nilai yang lebih kuat. Oleh karena itu, strategi pembentukan akhlakul karimah harus bersifat adaptif memadukan kearifan tradisional, pendekatan digital, dan

¹³ A. M., & Syafi'uddin, M. Robbi, "Integrasi Nilai-Nilai Klasik Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur.," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024).

¹⁴ Zaimina., "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0. ."

¹⁵ Zahrah, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam. Akhlak:."

keteladanan guru sebagai panutan moral.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah di era digitalisasi pendidikan. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan persepsi guru serta siswa terhadap proses internalisasi akhlak di tengah perkembangan teknologi informasi. Metode kualitatif berfokus pada interpretasi makna dari pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial tertentu, bukan pada pengukuran numerik. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi menafsirkan dinamika nilai dan praktik yang terjadi dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah digital.

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa sekolah menengah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital, baik dalam bentuk *Learning Management System (LMS)*, media sosial pembelajaran, maupun aplikasi daring lainnya. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* sangat efektif dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat menentukan informan yang benar-benar memahami fenomena yang dikaji. Dalam konteks ini, guru PAI dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan digitalisasi pembelajaran agama, sementara siswa dipilih untuk memperoleh perspektif penerima manfaat dari praktik pembentukan akhlak di sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan siswa tentang strategi pembentukan akhlakul karimah di era digital; observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi dalam pembelajaran PAI; sedangkan dokumentasi mencakup analisis terhadap

¹⁶ Radhiati, "Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Pada Materi Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia."

RPP, materi digital, dan konten pembelajaran berbasis nilai. Penggunaan teknik triangulasi data penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan temuan serta memperkuat validitas interpretasi peneliti. Oleh karena itu, peneliti memadukan ketiga teknik tersebut agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan kredibel.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi direduksi untuk menemukan pola dan tema utama, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di era digital. Validitas data diperkuat melalui member checking, yaitu proses mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas lapangan. Strategi validasi dalam penelitian kualitatif sangat penting agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif semata, melainkan merepresentasikan makna autentik dari pengalaman sosial subjek penelitian.

D. PEMBAHASAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengalami transformasi yang signifikan, di mana tugas mereka tidak lagi terbatas pada penyampaian materi keagamaan secara konvensional, tetapi juga meluas pada upaya pembimbingan moral, spiritual, dan etika digital peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai figur sentral yang menanamkan nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator nilai dan teladan moral di tengah derasnya arus informasi yang tidak terbendung. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab di dunia digital. Melalui integrasi antara pendidikan nilai dan literasi digital, guru PAI berperan penting dalam membantu siswa membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang berpotensi merusak moralitas, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang tinggi dalam

berinteraksi di ruang maya.¹⁷

Selain itu, digitalisasi pendidikan memberikan peluang sekaligus tantangan besar bagi guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar dan memudahkan proses penyebaran ilmu pengetahuan; namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga membuka jalan bagi masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti hedonisme, individualisme, dan relativisme moral. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus selektif dalam penggunaannya. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang cenderung visual, cepat, dan interaktif. Guru PAI dapat memanfaatkan media sosial, video edukatif, serta platform pembelajaran daring sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dengan cara yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga moralitas dan pengarah spiritualitas siswa di tengah derasnya gelombang digitalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang konsisten, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital. Keteladanan ini menjadi instrumen pendidikan yang efektif karena peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang hanya mereka dengar. Perilaku guru di ruang digital kini merupakan bagian integral dari pendidikan karakter, sebab media sosial menjadi salah satu ruang pembentukan persepsi dan nilai bagi generasi muda. Dengan demikian, setiap tindakan dan ekspresi nilai yang ditunjukkan guru PAI di dunia maya memiliki dampak edukatif yang signifikan. Guru yang menunjukkan sikap jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara daring memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Keteladanan ini memperkuat kredibilitas moral guru dan membangun hubungan edukatif yang didasari rasa hormat serta kepercayaan antara guru dan peserta didik.¹⁸

¹⁷ Munawir, "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Era Digitalisasi."

¹⁸ Kasnuri, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Siswa Di Era Digital."

Lebih lanjut, pembentukan akhlakul karimah di era digital tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dalam *hidden curriculum* yakni nilai-nilai yang tersirat dari interaksi dan perilaku guru di berbagai ruang komunikasi digital. Guru PAI yang bijak dalam menggunakan teknologi, misalnya dengan berbagi konten edukatif, menghindari ujaran kebencian, serta memanfaatkan media sosial untuk dakwah positif, sedang menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung kepada peserta didik. Integrasi antara keteladanan konvensional dan keteladanan digital ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, strategi pendidikan akhlak di era modern memerlukan keseimbangan antara *role model* di dunia nyata dan di dunia maya agar proses pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara utuh, berkesinambungan, dan relevan dengan dinamika zaman digital.

Selain melalui keteladanan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam ke dalam kurikulum berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital. Pembelajaran PAI yang inovatif harus mampu memadukan konten nilai-nilai klasik Islam dengan pendekatan digital yang interaktif dan kontekstual. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual dan sosial mereka di tengah gempuran budaya digital yang serba instan dan materialistik. Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video inspiratif, *podcast* dakwah, simulasi interaktif, serta platform digital kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berefleksi, berdiskusi, dan berkreasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena nilai-nilai akhlakul karimah tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.¹⁹

Lebih jauh, penerapan kurikulum berbasis teknologi yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat mengubah paradigma siswa dari sekadar pengguna menjadi produsen nilai dalam ekosistem digital. Guru PAI dapat menugaskan siswa untuk membuat proyek digital seperti video dakwah, kampanye sosial berbasis nilai Islam, atau karya kreatif yang menggambarkan makna akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-

¹⁹ Robbi, "Integrasi Nilai-Nilai Klasik Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur. ."

hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama. Dalam konteks ini, teknologi bukan dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana dakwah modern yang efektif untuk memperluas dampak nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menegaskan peran guru sebagai pengarah moral yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan.

Tantangan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital adalah menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran dengan penjagaan nilai-nilai moral Islam yang menjadi fondasi pendidikan karakter. Dunia digital yang serba terbuka dan permisif sering kali memberikan ruang bagi perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti perilaku konsumtif, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi yang tidak benar. menegaskan bahwa dalam konteks ini, guru PAI harus berperan sebagai *value filter* atau penyaring nilai, yang tidak hanya mengajarkan etika berteknologi, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI dituntut untuk mampu menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki implikasi moral dan sosial, sehingga peserta didik dapat menavigasi dunia maya dengan prinsip kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penguasaan teknologi bagi siswa harus berjalan seiring dengan penguatan spiritualitas agar mereka tidak kehilangan arah moral di tengah deras arus informasi.²⁰

Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru PAI untuk menjawab tantangan tersebut adalah pengembangan literasi digital berbasis akhlak, yaitu upaya membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dalam memilah informasi, menolak konten yang bersifat destruktif, serta menjaga adab komunikasi dalam ruang digital. Penelitian lain menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran lebih berhasil menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi

²⁰ Zaimina., "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0. ."

juga dipandu untuk memahami makna moral di balik setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di era digital tidak dapat dilepaskan dari penguatan literasi nilai yang berbasis pada ajaran Islam. Integrasi antara penguasaan teknologi dan pendidikan moral menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berkarakter mulia dan berintegritas dalam kehidupan sosialnya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.²¹

Pembentukan akhlakul karimah sangat bergantung pada kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal serta konteks kehidupan digital peserta didik. Integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi ajaran agama di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang. Penggunaan modul digital berbasis budaya lokal memungkinkan siswa memahami ajaran Islam bukan sebagai sesuatu yang abstrak atau jauh dari kehidupan mereka, tetapi sebagai pedoman yang nyata dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam Islam, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh generasi muda. Hal ini juga menjawab tantangan psikologis generasi digital yang cenderung mencari nilai-nilai autentik dan kontekstual dalam setiap pengalaman belajarnya. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang memadukan kearifan lokal, nilai Islam, dan teknologi digital menjadikan proses pendidikan akhlak lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Guru PAI dapat menggunakan berbagai inovasi digital seperti video pembelajaran berbasis kisah lokal, aplikasi reflektif nilai, atau *learning platform* interaktif yang menampilkan contoh penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dalam praktik sosial yang mereka kenal. Teknologi dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas wawasan dan memperdalam makna spiritualitas, bukan sebagai pengganti

²¹ Zahrah, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam. Akhlak:"

nilai-nilai moral. Oleh karena itu, guru PAI di era digital memiliki peran penting sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan peserta didik dari akar nilai Islam, tetapi justru memperkuat identitas mereka sebagai generasi berakhlak mulia yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan landasan moral dan spiritual.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah di era digitalisasi pendidikan menjadi semakin kompleks dan strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator nilai, sekaligus pengendali pengaruh negatif dari arus informasi digital. Melalui keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis teknologi, dan penguatan literasi digital etis, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kesantunan dalam kehidupan peserta didik. Adaptasi pedagogis guru terhadap teknologi yang disertai penguatan spiritualitas memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlakul karimah di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru PAI mengombinasikan pendekatan tradisional berbasis keteladanan dengan inovasi pembelajaran digital yang humanistik dan kontekstual.²²

Sejalan dengan temuan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas guru PAI dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Guru harus diberikan pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembinaan moral, bukan sekadar media penyampaian materi. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Pentingnya penggunaan modul digital berbasis kearifan lokal dan spiritualitas agar nilai-nilai Islam tetap membumi di tengah globalisasi digital. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan seharusnya tidak dilihat sebagai

²² Munawir, "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Era Digitalisasi."

ancaman terhadap moralitas, tetapi sebagai peluang besar untuk menanamkan kembali nilai-nilai akhlakul karimah yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi generasi Muslim di masa depan.²³

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, H., Muhammed, M., & Al Idrus, A. "Inovasi Kurikulum PAI: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah. ." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2024).
- Kasnuri. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Siswa Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Kependidikan* 4, no. 1 (2025).
- Munawir, M., Mahfudah, M., & Fitriyah, N. "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Era Digitalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Ihsan* 5, no. 2 (2023).
- Nola, I., Alya, M., & Mutiara Shandi, R. "Pendidikan Akhlak Siswa Di Era Digitalisasi. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2023).
- Radhiati, R., Rizal, S. U., & Hikmah, N. "Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Pada Materi Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2025).
- Robbi, A. M., & Syafi'uddin, M. "Integrasi Nilai-Nilai Klasik Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur. ." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024).
- Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam. Akhlak:" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024).
- Zaimina. "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0. ." *Jurnal Al-Adabiyah*, 2024.
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. "Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).

²³ Radhiati, "Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Pada Materi Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia."